



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi perah di Indonesia sudah sangat banyak dan tersebar dari Sabang hingga Merauke. Salah satu peternakan sapi perah di daerah Bogor yaitu peternakan sapi perah Koperasi Peternakan Susu (KPS) Kunak Bogor yang terletak di desa Situ Udik, Kec. Cibungbulang, Kab. Bogor, Jawa Barat. Peternakan KPS Kunak Bogor masih memiliki banyak kendala, salah satu kendala yang dihadapi yaitu rendahnya produktivitas kualitas susu yang dihasilkan. Penurunan produktivitas susu ini diakibatkan sering terjadinya gangguan reproduksi pada sapi perah dalam fase post-partus masa laktasi. Beberapa gangguan reproduksi pada sapi perah seperti endometritis, brucellosis, *silent heat*, Korpus Luteum Persisten (CLP), *Repeat Breeding*, dan salah satunya Retensi plasenta (LeBlanc 2012). Pengangkatan judul Tulisan Akhir kali ini mengenai penanganan retensio plasenta pada sapi perah.

Kejadian Retensi Plasenta pada usaha peternakan dapat mencapai 4 – 18 % dari jumlah kelahiran (Santosa 2002). Gangguan reproduksi pada sapi perah inilah yang mengakibatkan penurunan produktivitas susu atau produksi susu kurang optimal. Manajemen pemeliharaan yang baik sangat dibutuhkan sehingga kasus retensio plasenta pada sapi perah dapat diatasi. Pemberian pakan yang tepat dan juga pengecekan kesehatan sapi perah menjadi salah satu *point* penting untuk menghindari terjadinya retensio plasenta.

Penanganan retensio plasenta pada KPS Kunak Bogor dilakukan penanganan secara manual yaitu palpasi pada bagian uterus untuk mengeluarkan kotiledon fetus yang masih terikat dengan karunkula maternal dan memisahkan satu persatu bagian menggunakan tangan. Penanganan manual retensio plasenta dapat berakibat negatif dikarenakan dapat melukai dinding uterus dan menekan system imun sehingga dapat menimbulkan infeksi ringan dan berat seperti endometritis, metritis, dan pyometra (Ahmed *et al* 2009). Oleh karena itu dibutuhkannya pemberian antibiotik secara intrauterus berbentuk bolus yang mengandung sulfadiazine dan trimethoprim umum digunakan untuk terapi retensio plasenta pada sapi perah untuk mengeliminasi bakteri uterus (Gilbert *et al* 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu kejadian retensio plasenta pada sapi perah disebuah peternakan sudah sangat sering terjadi serta bagaimana penanganan yang dapat kita lakukan dalam kejadian retensio plasenta di KPS Kunak Bogor.

1.3 Tujuan

Tujuan dari praktik kerja lapang (PKL) adalah untuk menguraikan dan mempelajari bagaimana retensio plasenta pada sapi perah bisa terjadi dan bagaimana penanganan yang dapat dilakukan.



1.4 Manfaat

Manfaat yang didapatkan dari dilaksanakannya Praktik Kerja Lapang yaitu mengetahui bagaimana retensio plasenta dapat terjadi, kemudian penanganan yang dapat dilakukan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup praktik kerja lapang yang dilaksanakan di kawasan usaha peternakan (KUNAK) Bogor meliputi kegiatan penanganan retensio plasenta pada sapi perah dibawah arahan paramedis yang bertugas di KPS Kunak Bogor.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.